

## ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF M. NAQUIB AL-ATTAS

Andri Sutrisno

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep, Indonesia

e-mail: [andrisutrisno1993@gmail.com](mailto:andrisutrisno1993@gmail.com)

### Abstract

*In the western modern century it was the main mecca of science for all countries of the world. With the first conference of International Islamic education in Makah in 1977 AD. In the conference, he offered the concept of islamization of science which is a response to the doctrine of the spread of science from the west. This approach uses descriptive qualitative with the type of literature research to find and analyze M. Naquib Al-Attas's thinking about the islamization of Science logically and systematically. While the focus of this research can be divided into two parts: 1. What is the biography of the life of M. Naquib Al-Attas? what is the concept of islamization of science perspective M. Naquib Al-Attas ?. The result of this study is M. Naquib Al-Attas is a descendant of the Prophet Muhammad SAW. And an academic who many of his notebooks. And the Islamization of science that it offers is that all science comes from Allah SWT. which is then interpreted by man.*

**Keywords:** *Islamization of Science, M. Naquib Al-Attas*

|                              |                            |                             |
|------------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Accepted:<br>January 25 2021 | Reviewed:<br>March 15 2021 | Published:<br>April 23 2021 |
|------------------------------|----------------------------|-----------------------------|

### A. Pendahuluan

Pada abad 21 M. Barat merupakan kiblat utama bagi bangsa-bangsa lain khususnya bagi bangsa yang kebanyakan penduduknya menganut agama islam. Kemajuan teknologi menjadikan barat mendominasi atas negara-negara timur (Yulianto dan Baihaki 2018). Untuk melancarkan misinya banyak klaim-klaim atas ilmu pengetahuan yang bebas nilai, ilmu pengetahuan yang sifatnya pasti dan pengklaiman bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil penemuan dari peradaban barat (Sholeh 2017). Contoh konkritnya adalah Al-Jabar yang mana beliau merupakan ilmuan muslim dan pencetus utama dari rumus Aljabar yang berafiliasi dalam ilmu matematika (Osman Bakar 1994). Ini diklaim bahwa ilmu tersebut merupakan karya dari mereka. Maka dari itu, agar dikotomi atau pengklaiman ini tidak sampai pada dewasa ini. Ilmuan muslim memiliki semangat untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan, sehingga hal ini agama islam itu unggul dan tidak ada yang lebih unggul darinya (*islam ya'lu wa laa yu'la alaih*).

Di abad kontemporer ini, kita dihadapkan dengan berbagai macam persoalan. Dimana ilmu pengetahuan terus maju dan meluas bagi perkembangan peradaban dunia. Adapun dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan ini terletak pada akses cepat tersebarnya informasi dan juga teknologi yang semakin hari semakin canggih. Tetapi tidak dipungkiri lagi, bahwa dampak negatifnya bagi masyarakat juga ada. Bahwa adanya krisis akhlak yang dialami oleh para penduduk di dunia ini (Garwan 2019). Sehingga hal ini banyak kita rasakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti, sikap liberal terhadap islam, doktrin pemikiran sekular (Ni'mah Afifah 2016).

Jika kita menelaah secara mendalam terkait dengan hal itu, maka dapatlah diambil benang merahnya. Bahwa semua itu dikarenakan ilmu pengetahuan yang menyebar telah diadopsi oleh masyarakat secara mentah-mentah atau secara separuh-separuh. Sehingga ilmu pengetahuan yang berasal dari barat itu sebenarnya dipengaruhi oleh islam baik secara kebudayaan dan ilmu filsafat islam (Budi Handriyanto 2010). Untuk itu, M. Naquib Al-Attas menawarkan sebuah paradigma baru yang dinamakan dengan islamisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bentuk sebuah perjuangan yang dilakukan para intelektual-intelektual modern untuk merebut kejayaan umat islam pada masa silam. Islamisasi ilmu pengetahuan ini muncul pada tahun 1977 yang dipelopori oleh King Abdul Aziz University. Saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan islam di Makkah (Irma Novayani 2017). Konsep islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan langsung oleh para ilmuan muslim, salah satunya M. Naquib Al-Attas.

Menurutnya (Syed Muhammad Naqaib al Attas 1979) hegemoni peradaban barat telah menjadi sebuah paradigma yang harus diluruskan, karena secara tidak langsung memberi dampak yang negatif pada umat islam. Proses westernisasi yang dilakukan barat sangat memprihatinkan kondisi umat islam di dewasa ini. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah tantangan yang besar bagi umat islam. Atas dasar keprihatinan ini, M. Naquib Al-Attas punya keinginan besar untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan.

Sejatinya sebuah proses islamisasi ilmu pengetahuan telah ada dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5. Ini merupakan sebuah cerminan bahwa semangat islamisasi ilmu pengetahuan telah ada dengan diturunkannya wahyu (Al-Qur'an). Karena itu Allah SWT. Adalah sumber dan asal dari semua ilmu yang berkembang saat ini (Budi Handriyanto 2010).

Dari latar belakang diatas, dapatlah diuraikan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah biografi kehidupan M. Naquib Al-Attas? Bagaimanakah

konsep islamisasi ilmu pengetahuan perspektif M. Naquib Al-Attas? Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara jelas di bawah ini.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam mengeksplorasi penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*Library Research*) (Sugiyono 2010). Karena objek penelitian ini merupakan konsep dan karya tulis M. Naquib Al-Attas.

Dalam memperoleh sumber data ini, peneliti menggunakan dua cara : *pertama*, data primer yang mana peneliti membaca dan mengkaji buku utama yaitu *Aims and Objectives of Islamic Education* karya M. Naquib Al-Attas. *Kedua*, data sekunder yaitu buku, penelitian terdahulu dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian berkenaan dengan islamisasi ilmu pengetahuan (Moleong 2018). Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Suharsimi Arikunto 2000).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Kehidupan M. Naquib Al-Attas**

Nama panjang beliau adalah Syed Muhammad Naquib Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas. Lahir di Bogor Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931 M. Beliau diberi gelar *Sayyid*, karena setelah dilacak silsilahnya sampai pada cucu nabi yang bernama *Sayyidina* Hussein (Wan Mohd Nor Wan Daud 2003). Ayah beliau bernama Syed Ali Bian Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al Attas dan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Aydarus. Dimana ibunya ini merupakan keturunan dari kerabat raja-raja sunda Sukaputra Bogor Jawa Barat (Garwan 2019). Beliau juga sosok yang dapat dikategorikan sebagai seseorang yang berdarah biru karena beliau terlahir dari keluarga yang masih nyambung silsilahnya ke Imam Husain salah satu cucu Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga, beliau dari keturunan seorang wali yang bernama Sayyid Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas yang mana beliau tidak hanya terkenal di Nusantara ini tetapi juga di negeri Arab sana (Ni'mah Afifah 2016).

Selain faktor genetis, selama beliau di Bogor Jawa Barat juga memperoleh pendidikan ilmu-ilmu keislaman. Yang kemudian di umur 5 tahun M. Naquib Al-Attas (selanjutnya akan disebut Al-Attas) *hijrah* ke Johor Baru Malaysia dan dididik saudara ayahnya Encik Ahmad dan Ibu Azizah sampai meletus perang dunia kedua. Di tahun 1936-1941 M. Al-Attas belajar di *Ngee Neng English Premary School* di Johor Baru. Pada masa penjajahan Jepang Al-Attas kembali lagi ke Bogor Jawa Barat selama 4 tahun (1942-1945 M.) untuk belajar agama islam dan bahasa

arab di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa*. Di tahun 1946 beliau kembali lagi ke Johor Baru Malaysia dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor waktu itu) dan juga Datok Onn yang mana beliau juga menteri besar Johor. Di tahun itu juga, beliau melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan di English College Johor Baru kurang lebih 4 tahun (1946-1949). Kemudian di tahun 1952-1955 beliau masuk tentara hingga memiliki pangkat Letnan. Tetapi, karena kurang berminat pada dunia militer kemudian beliau keluar dan melanjutkan kuliah S2 di University Malaya dari tahun 1955 sampai 1959, lalu melanjutkan ke Mc Gill University, Montreal Kanada dengan gelar M.A., tidak lama kemudian di tahun 1963 M. Beliau melanjutkan S3 di University Of London dan lulus pada tahun 1964 M. Hingga mendapatkan gelar Ph.D (Syaiful Muzani 1991).

Sebagai seorang akademisi, Al-Attas menjalani karirnya pertamanya sebagai seorang dosen Universitas Kebangsaan Malaysia. Beliau banyak membantu untuk membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut. Dan di kampus itu, al-attas menjabat sebagai ketua jurusan, dekan fakultas, direktur dan juga rektor. Bahkan di tahun 1968-1970 M. Beliau menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian bahasa melayu di Malaysia. Kontribusi yang diberikannya untuk pengembangan bahasa melayu banyak sekali. Dimana al-attas merancang dasar bahasa melayu untuk negara malaysia. Dan akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 M. Al-attas dikukuhkan mejadi profesor bahasa dan kesusastraan melayu. Di dalam pengukuhannya, beliau berpidato dengan tema "Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu (Ismail SM 1999).

Al-attas juga merupakan salah satu tokoh kunci terkait dengan diskursus islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau adalah orang pertama kali yang menyuarakan islamisasi ilmu pengetahuan ini ketika beliau hadir pada konferensi pendidikan islam internasional di Mekah tahun 1977 M (Irma Novayani 2017). Gagasannya tersebut, ingin menekankan pada proses pembentukan ulang terkait dengan epistemologi islam dan Al-attas juga terkait dengan gagasannya secara langsung mengimplementasikan di kampus yang didirikannya di malaysia yang bernama *international Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC)* kurang lebih dari tahun 1989 sampai tahun 2002 M (Yulianto dan Baihaki 2018).

Di samping aktifitasnya sebagai dosen, Al-Attas tidak hanya mengajar dan mengisi seminar di berbagai negara, dia juga sangat produktif sekali dalam menulis buku dan monograf. Baik dalam bahasa inggris juga bahasa melayu, sekitar 26 buku dan beberapa artikel jurnal yang ditulisnya. Di dewasa ini, hasil tulisannya banyak yang diterjemahkan ke berbagai bahasa di semua negara. Karena tulisannya membahas segala permasalahan baik itu di bidang bahasa, pendidikan, sosiologi, tasawuf, filsafat dan lain-lain (Ni'mah Afifah 2016). Adapun

diantara karya-karyanya adalah: *Rangkaian Rubu'iyat* (t. 1959), *Some Aspect Of Shufism As Understood and Practised Among The Malays* (t. 1963), *Preliminary Statement On The General Theory of The Islamization of The Malaysia-Indonesian Archipelago* (t. 1968), *Islam: The Concep of Religion and The Foundation Of Ethics and Morality* (t. 1976), *Islamic and Sekulisme* (t. 1976), *Ains And Ibjectives of Islamic Education* (1979), *The Concept of Education in Islam* (t. 1980), *Islam and The Philosophy of Science* (t. 1989), *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul* (t. 1990), *The Degrees of The Existence* (t. 1994) dan *prolegomena To The Metaphysics of Islam* (t. 1995) (Kemas Badarudin 2009).

Selain beberapa buku diatas, ada beberapa artikel jurnal yang ditulisnya. Diantara artikel yang terbit di jurnal yaitu: *Islamic Culture In Malaysia* (t. 1966), *Indonesian History The Islamic Period* (t. 1971), *konsep baru Mengenai Rencana serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu* (t. 1972), *Islam in malaysia* (t. 1974), *Islam dan Kebudayaan Malaysia* *Sharahan Tun Sri Lanang* (t. 1976) dan *Some Reflection On The Philosophical Aspect Of Iqbal's Thought.* (Sholeh 2017)

## **2. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas**

Berbicara islamisasi, maka yang perlu kita ketahui terlebih dahulu makna secara bahasa. Asal kata dari islamisasi yaitu "islam" yang artinya selamat, damai dan pasrah. Menurut budi handriyanto islamisasi merupakan kata benda dari "mengislamkan" yakni suatu cara dan upaya untuk menjadikan islam atau memiliki sifat islam (Budi Handriyanto 2010). Akan tetapi, pengertian itu berbeda dengan Al-Attas dimana islamisasi adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari doktrin barat yang sifatnya sekular dan liberal sehingga pengetahuan itu bersih dari unsur-unsur doktrin barat dan mengapriori pengetahuan yang berkembang di islam (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1978). Dengan demikian islamisasi itu tidak mengganti namanya tetapi keinginan untuk menginterpretasikan ontologis dan epistemologis yang diislamkan.

Adapun latar belakang kemunculan islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Al-Attas ini semangat intelektualnya yang mana ilmu pengetahuan barat telah menghegemoni masyarakat dunia. Akibatnya paradigma setiap ilmu pengetahuan harus berkiblat ke barat (Khudori Sholeh 2014). Dari gejala-gejala inilah yang timbul dari diri al-attas untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan. Bahwa islam di dewasa ini telah mengalami masalah ilmu pengetahuan. Dimana paradigma barat telah menggerogoti intelektual islam. Juga ilmu pengetahuan saat ini yang dikembangkan oleh barat tidak bersifat netral sehingga hal itu perlu

adanya islamisasi ilmu pengetahuan agar islam selalu relevan dengan setiap kondisi waktu dan zamannya.

Setelah kita mengetahui pengertian islamisasi dan latar belakang kemunculan islamisasi ilmu pengetahuan perspektif al-attas. Adakalanya penulis juga ingin menjelaskan tentang ilmu pengetahuan. Menurut al-attas ilmu pengetahuan adalah sebuah makna yang datang ke dalam jiwa manusia dengan perantara hidayah Allah SWT. Sehingga menghasilkan hasrat dan kehendak berbentuk interpretasi-interpretasi yang dilakukan dengan jiwa manusia (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1989). Dengan itu, ilmu pengetahuan menginternalisasi dalam diri manusia karena disebabkan ada sebuah kesatuan antara jiwa manusia dengan ilham yang diberikan Allah SWT (Ismail 2020). Al-attas dalam mengkonstruksikan islamisasi ilmu pengetahuan ini rupanya berpegang teguh pada dua unsur yaitu jiwa dan hidayah Allah SWT.

Menurutnya, jiwa manusia memiliki aspek penerima dan aspek pemberi efek. Ketika jiwa itu menerima, dengan sendirinya jiwa itu akan berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi darinya yaitu Allah SWT. Dan jika jiwa itu memiliki aspek pemberi efek, maka saat itu juga jiwa akan menerima pengetahuan (Syed Muhammad Naquib al-Attas 2001). Jiwa manusia itu memiliki sebuah kekuatan yang manifestasi dalam tubuh manusia. Dimana jiwa itu mirip seperti genus yang terbagi menjadi tiga bagian yang berbeda yakni: jiwa vegetatif, jiwa hewani dan jiwa insani. Jiwa vegetatif fungsinya sebagai kekuatan pertumbuhan, nutrisi dan reproduksi. Sedangkan jiwa hewani fungsinya sebagai penggerak tubuh serta jiwa insani memiliki fungsi sebagai kekuatan intelek kognitif dan intelek aktif (praktis) (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1989). Dengan demikian jiwa akan selalu aktif dengan tiga unsur yang saling menyatu antar satu aspek dengan aspek yang lainnya.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini mengkaji ilmu pengetahuan modern dan kontemporer. Karena ilmu-ilmu modern dan kontemporerlah yang memiliki sebuah dampak yang terkonfirmasi pada nilai-nilai sekularisme. Mengapa demikian? Karena ilmu-ilmu tersebut di temukan dan dikembangkan oleh intelektual-intelektual barat. Karena menurut mereka, ilmu itu universal dan bebas untuk dinilai (Sholeh 2017). Tetapi pernyataan ini dibantah oleh al-attas bahwa ilmu itu tidak bersifat netral karena mudah dikombinasikan dengan sifat dan kandungan interpretasi manusia yang menyerupai ilmu (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1978).

Tujuan yang terpenting dalam islamisasi ilmu pengetahuan ini sebagai pembebasan akal dalam diri manusia dari doktrin magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme (Irma Novayani 2017). Tujuan ini juga untuk

membebaskan diri manusia dari doktrin-doktrin barat yang cenderung mendzalimi diri sendiri, dikarenakan sifat jasmani cenderung lalai terhadap hakikat dan asal manusia diciptakan di muka bumi ini (Budi Handriyanto 2010).

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan kajian sangat penting dalam diri al-attas. Sehingga proses islamisasi ilmu pengetahuan ini harus melibatkan dua unsur penting yaitu: sebuah proses untuk mengeluarkan konsepsi-konsepsi doktrin barat dalam merumuskan segala ilmu pengetahuan dan memasukkan konsep utama islam dalam memformulasikan ilmu pengetahuan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1978). Dalam melancarkan misinya ini, al-attas menggunakan sebuah pendekatan epistemologi yang memiliki landasan pada konsep dan juga pandangan hidup islam. Menurut al-attas (Syed Muhammad Naquib al Attas 1979) hal yang paling mendasar dalam epistemologi islam terkait dengan sumber ilmu pengetahuan. Orang islam yakin bahwa wahyu (Al-Qur'an) merupakan sumber utama dari ilmu pengetahuan tentang realita yang terjadi dalam kehidupan dan juga kebenaran yang sangat tinggi nilainya. Terlepas dari pro dan kontrak, penerimaan ini tentu saja dilandasi dengan dasar keimanan pada Allah SWT. Dalam mempengaruhi cara pandang orang muslim terhadap segala benda yang diciptakannya baik itu alam semesta, manusia, hewan dan tumbuhan. Dengan cara pandangan inilah yang kemudian memberi kita sebuah asas untuk melawan paradigma barat yang diinterpretasi dengan kajian filsafat sains sebagai sistem yang integral dan paling menggambarkan sebuah realitas kebenaran (Budi Handriyanto 2010). Maka dari itu, islam memiliki sebuah warna dalam kajian epistemologi ilmu pengetahuan ini. Dimana ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah SWT. Dan segala sesuatu yang diketahui dengan panca indera dan akal sehat. Itu semuanya diperoleh dari berita yang sangat benar dan dari sumber otoritatif yaitu wahyu (Al-Qur'an) serta juga diperoleh dengan intuisi manusia.

Dalam implementasinya, islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya menyisipkan/memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam gagasan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi juga difokuskan bagaimana islam memberikan sebuah pedoman nilai yang mengikat ilmu pengetahuan (*value bound*). Dengan kata lain, bagaimana nantinya pemahaman tentang ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Ni'mah Afifah 2016). Sehingga nantinya puncak dari segala ilmu pengetahuan yang diterapkannya dapat memberikan sebuah nilai-nilai yang baik.

Menurut al-attas, intuisi (hati) ini merupakan sebuah pemahaman secara langsung adanya perantara terkait dengan kebenaran agama baik itu wujud Tuhan dan realitasnya (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1978). dengan perkataan lain, bahwa paradigma epistemologi islam sangat erat kaitannya dengan sebuah

struktur metafisika yang paling dasar dalam islam sehingga terformulasi yang sesuai dengan wahyu (Al-Qur'an), hadist, akal sehat dan intuisi (hati). Menurutnya lagi, wahyu (Al-Qur'an) merupakan sumber dari ilmu pengetahuan dengan itu segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan apa yang ada dalam ayat-ayat di Al-Qur'an. Karena di dalam islam telah ada ilmu metodologisnya juga yang dinamakan dengan ilmu *tafsir* dan *ta'wil*. Dimna ilmu ini menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta beserta isinya baik secara implisit juga eksplisit (Yulianto dan Baihaki 2018).

Al-attas mengemukakan bahwa segala ilmu pengetahuan itu datangnya dari Allah SWT. Kemudian ditafsirkan segala kekuatan-kekuatan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga segala penafsirannya merupakan interpretasi dari pengetahuan Tuhan-Nya (Wan Mohd Nor Wan Daud 2003). Dengan itu, pengetahuan adalah masuknya sebuah makna segala sesuatu dari Allah SWT. Kedalam jiwa manusia. Sehingga jiwa dapat menjelaskan segala sesuatunya dengan objek panca indera dan akal sehatnya.

Berdasarkan dari kajian sumber ilmu pengetahuan ini, menurut al-attas segala sesuatu yang dilimpahkan Allah SWT. Kepada setiap individu dalam diri manusia yang kemudian diinterpretasikan oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia baik itu panca indera, akal dan lainnya hingga melahirkan sebuah pengetahuan dalam bentuk sebuah simbol-simbol yang logis juga sistematis.

#### **D. Simpulan**

Berbagai penjelasan dan diskusi teori dengan berbagai macam literatur tentang islamisasi ilmu pengetahuan perspektif M. Naquib Al-Attas di atas, maka dari itu dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, M. Naquib Al-Attas adalah seorang tokoh modern yang menjadi pelopor tentang konsep islamisasi ilmu pengetahuan dengan pernyataannya secara eksplisit ketika beliau diundang untuk menghadiri koferensi pendidikan islam internasional di Mekah. Al-attas juga seorang keturunan Nabi Muhammad SAW. Dengan diberi gelar Sayyed bahkan beliau juga pernah menjadi tentara walaupun tidak lama di dunia militer. Al-attas juga seorang akademisi yang berbagaai macam bidang keilmuan yang ditulisnya. Seperti, bidang bahasa, bidang pendidikan, bidang filsafat dan bidang keilmuan yang lainnya.

*Kedua*, islamisasi ilmu pengetahuan perspektif M. Naquib Al-Attas adalah bahwa segala ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah SWT. yang kemudian diinterpretasikan oleh manusia dengan segala potensi-potensi yang ada dalam



dirinya dengan interpretasi yang logis dan realistis sesuai dengan panca indera dan akal sehat manusia.

### Daftar Rujukan

- Budi Handriyanto. 2010. *Islamisasi Sains* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Garwan, Muhammad Sakti. 2019. "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2: 125  
<<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>>
- Irma Novayani. 2017. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT PANDANGAN AYED M. MAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASI TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT CIVILIZATION (ISTAC)," *Al-Muta'aliyah*, 1.2017: 74–89
- Ismail, Abdulloh Hamid. 2020. "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18.2: 220–33
- Ismail SM. 1999. *Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Yogyakarta)
- Kemas Badarudin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Khudori Sholeh. 2014. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ni'mah Afifah. 2016. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas di tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam," *Jurnal Program Studi PGMI*, 3.2: 205–19
- Osman Bakar. 1994. *Tauhid dan Sains* (Bandung)
- Sholeh, Sholeh. 2017. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2: 209–21 <<https://doi.org/10.25299/al->

hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029>

Sugiyono, P Dr. 2010. "Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif," *Bandung: CV Alfabeta*

Suharsimi Arikunto. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, III (Jakarta: Rineka Cipta)

Syaiful Muzani. 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Yayasan Muthahari)

Syed Muhammad Naqaib al Attas. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education* (London)

Syed Muhammad Naquib al-Attas. 2001. *Prolegomena To The Metaphysies Of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1978. *Islam And Secularisme* (Malaysia: Penerbit ABIM)

———. 1989. *Islam And The Philosophy Of Science* (Kuala Lumpur: 1980)

Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan)

Yulianto, Rahmad, dan Achmad Baihaki. 2018. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4.1: 1-19